

Sejarah Syekh Ahmad Kholil dalam Perpsektif Sejarah dan Pengaruhnya Terhadap Warisan Budaya Masyarakat Desa Rawasan

Nurul Hakim¹, Bintang Tata Arifia², Siti Nur Fariha Erna Hasan³, ST Faridhotul Hasanah⁴

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: Nurullhakim@iainutuban.ac.id, bintangtata649@gmail.com,
farihahasan684@gmail.com, stfaridlotul@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the history of Sheikh Ahmad Kholil from a local historical perspective and analyze his influence on the cultural heritage of the Rawasan Village community, Jenu District, Tuban Regency. The research focuses on the process of his arrival, his role, and the da'wah strategies used in spreading Islamic teachings, as well as their impact on the formation of local wisdom. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation and interviews with community leaders, village elders, and tomb keepers. Data were analyzed through stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions, using triangulation techniques to maintain data validity. The results indicate that Sheikh Ahmad Kholil played a significant role in the spread of Islam in Rawasan Village through a persuasive, cultural, and exemplary da'wah approach. This da'wah strategy, implemented in stages, emphasizing Sufism values, and adapting to the community's social conditions, enabled Islamic teachings to be accepted without eliminating local traditions. This influence is evident in the continued preservation of various traditions, such as the earth almsgiving (sedekah bumi), wayang performances, and tayuban (traditional gatherings) that contain religious and social values. Thus, the presence of Sheikh Ahmad Kholil contributed not only to religious aspects but also to shaping the cultural identity of the community, which persists to this day.

Keywords: local culture, da'wah, Islamic history, Sheikh Ahmad Kholil, Rawasan tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Syekh Ahmad Kholil dalam perspektif sejarah lokal serta menganalisis pengaruhnya terhadap warisan budaya masyarakat Desa Rawasan, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Fokus penelitian meliputi proses kedatangan, peran, serta strategi dakwah yang digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam, serta dampaknya terhadap terbentuknya kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan juru kunci makam. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Kholil memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di Desa Rawasan melalui pendekatan dakwah yang persuasif, kultural, dan berbasis keteladanan. Strategi dakwah yang dilakukan secara bertahap, mengedepankan nilai tasawuf, serta menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, membuat ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkanan

tradisi lokal. Pengaruh tersebut terlihat pada tetap lestariannya berbagai tradisi seperti sedekah bumi, pertunjukan wayang, dan tayuban yang mengandung nilai religius dan sosial. Dengan demikian, keberadaan Syekh Ahmad Kholil tidak hanya berkontribusi dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam membentuk identitas budaya masyarakat yang bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci: budaya lokal, dakwah, sejarah Islam, Syekh Ahmad Kholil, tradisi Rawasan

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama yang menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai pendekatan sosial dan budaya (Fitriani dkk. 2025). Proses penyebaran Islam tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak selalu melalui jalur kekuasaan, tetapi lebih banyak dilakukan melalui pendekatan dakwah yang bersifat persuasif dan kultural. Para ulama yang datang ke berbagai wilayah di Nusantara tidak hanya berperan sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Islam dapat diterima secara luas tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam proses penyebaran Islam. Proses Islamisasi di wilayah ini berlangsung melalui interaksi antara para ulama, pedagang, serta masyarakat lokal yang telah memiliki sistem kepercayaan dan tradisi budaya yang berkembang sebelumnya (Darmawan dan Makbul 2022). Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan baru bagi masyarakat, tetapi juga membentuk berbagai praktik sosial, budaya, serta tradisi yang masih dapat ditemukan hingga saat ini (Ilyas 2023). Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah penyebaran Islam di tingkat lokal menjadi penting untuk memahami dinamika hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan masyarakat.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah di pesisir utara Jawa yang memiliki peran strategis dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa. Sejak masa lampau, wilayah ini dikenal sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara dengan kawasan luar negeri. Aktivitas perdagangan tersebut membawa berbagai pengaruh budaya dan agama yang kemudian berinteraksi dengan kehidupan masyarakat setempat (Warsini 2022). Kondisi tersebut menjadikan Tuban sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sejarah Islam yang cukup kuat, baik yang tercatat dalam sumber tertulis maupun yang berkembang dalam bentuk tradisi lisan masyarakat.

Salah satu tokoh yang diyakini memiliki peran dalam proses penyebaran Islam di wilayah Tuban adalah Syekh Ahmad Kholil. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, Syekh Ahmad Kholil dikenal sebagai seorang ulama yang datang ke wilayah pesisir Tuban untuk menyebarkan ajaran Islam. Kehadirannya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas dakwah, tetapi juga meninggalkan berbagai jejak sejarah yang masih dikenang oleh masyarakat hingga saat ini. Keberadaan makam Syekh Ahmad Kholil di Desa Rawasan, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, menjadi salah satu bukti yang memperkuat ingatan kolektif masyarakat mengenai tokoh tersebut.

Selain sebagai tokoh penyebar Islam, sosok Syekh Ahmad Kholil juga sering dikaitkan dengan berbagai kisah sejarah yang berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menggambarkan perjalanan dakwah beliau, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Dalam kajian sejarah lokal, tradisi lisan semacam ini memiliki nilai penting karena menjadi bagian dari warisan budaya yang hidup dalam ingatan masyarakat. Melalui tradisi lisan tersebut, masyarakat dapat mempertahankan identitas sejarahnya sekaligus menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Di sisi lain, keberadaan tokoh agama dalam suatu wilayah sering kali memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Proses dakwah yang dilakukan oleh para ulama biasanya tidak menghapus tradisi yang telah ada, tetapi berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan budaya setempat. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam berbagai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang.

Desa Rawasan sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan berbagai tradisi budaya yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai religius dan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa tradisi yang masih berkembang di desa tersebut antara lain sedekah bumi, pertunjukan wayang, serta kesenian tayuban yang biasanya diselenggarakan dalam kegiatan tertentu. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau kegiatan budaya semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual bagi masyarakat. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rawasan masih memiliki kesadaran untuk menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Keberadaan makam Syekh Ahmad Kholil di Desa Rawasan juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Makam tersebut tidak hanya dipandang sebagai tempat istirahat seorang tokoh ulama, tetapi juga menjadi simbol sejarah yang memiliki nilai spiritual dan kultural bagi masyarakat. Dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun budaya, masyarakat sering mengaitkan keberadaan makam tersebut dengan sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya lokal. Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Jenu, misalnya, telah membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah lokal dan tradisi budaya yang ada di lingkungannya. Jika tidak didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah, berbagai nilai sejarah dan budaya tersebut berpotensi mengalami pergeseran bahkan hilang seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai sejarah Syekh Ahmad Kholil serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa

Rawasan menjadi penting untuk dilakukan, terutama untuk memahami bagaimana sebenarnya proses kedatangan dan peran beliau dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut, bagaimana strategi dakwah yang digunakan dalam menghadapi kondisi sosial budaya masyarakat pada masa itu, serta bagaimana pengaruh keberadaannya terhadap terbentuknya warisan budaya dan kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, kajian ini juga berupaya menelaah berbagai pandangan yang berkembang di masyarakat, baik yang mendukung maupun yang meragukan keberadaan dan peran Syekh Ahmad Kholil dalam perspektif sejarah lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah Syekh Ahmad Kholil, menganalisis strategi dakwah yang digunakan, serta mengkaji kontribusinya dalam membentuk identitas budaya masyarakat Desa Rawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Waruwu 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian sejarah lokal, proses penyebaran ajaran Islam, serta warisan budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Desa Rawasan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rawasan, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Rawasan memiliki nilai historis yang kuat terkait keberadaan Syekh Ahmad Kholil, serta masih mempertahankan berbagai tradisi budaya seperti sedekah bumi, pertunjukan wayang, dan tayuban. Selain itu, keberadaan makam Syekh Ahmad Kholil juga menjadi pusat aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat yang menarik untuk diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait topik penelitian. Informan tersebut meliputi juru kunci makam Syekh Ahmad Kholil, dan sesepuh Desa Rawasa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, serta referensi lain yang relevan dengan kajian sejarah dan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi sosial masyarakat serta aktivitas yang berkaitan dengan tradisi dan kearifan lokal di Desa Rawasan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi, interaksi sosial masyarakat, serta bentuk partisipasi warga dalam kegiatan budaya. Selain observasi, teknik wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan teknik semi-terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pertanyaan pokok

sebagai pedoman, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan informasi secara bebas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai sejarah Syekh Ahmad Kholil, proses penyebaran Islam, makna tradisi sedekah bumi, serta perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Desa Rawasan. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti (Ahmad dan Muslimah 2021). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Data hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, serta diperkuat dengan data sekunder yang relevan. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto dkk. 2023). Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai sejarah Syekh Ahmad Kholil, strategi dakwah yang dilakukan, serta warisan budaya dan kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Rawasan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Syekh Ahmad Kholil dalam Dinamika Awal Penyebaran Islam di Desa Rawasan

Masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai tokoh ulama dari luar maupun dalam negeri. Salah satu tokoh yang diyakini memiliki kontribusi dalam proses tersebut di wilayah Tuban adalah Syekh Ahmad Kholil (Maula dkk. 2025). Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, beliau diperkirakan datang ke tanah Jawa pada sekitar abad ke-8 Masehi, kurang lebih tahun 743 M atau sekitar abad ke-2 Hijriah. Kedatangannya tidak serta-merta membawa perubahan, melainkan melalui proses bertahap yang diwarnai berbagai tantangan sosial dan budaya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26-27 Maret 2026 dengan (mbah Kasdari) sebagai juru kunci makam syekh Ahmad Kholil desa Rawasan yang menyatakan, “Nggih mbak, mbiyen niku boten langsung owah, masyarakat tasih manut ajaran lawas. Dados Syekh Ahmad Kholil niku dakwahipun alon-alon, mboten langsung diterima kabeh.” Proses tersebut sejalan dengan teori penyebaran Islam di Nusantara yang menekankan pendekatan damai dan bertahap (peaceful penetration) (Alwi Almanduri 2021), di mana dakwah dilakukan melalui penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

Pada masa itu, kondisi masyarakat di wilayah Tuban masih berada di bawah pengaruh sistem kepercayaan Hindu dan Buddha. Wilayah tersebut juga menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan-kerajaan lokal, salah satunya adalah Kerajaan Daya Luhur yang berada di sekitar Gunung Kalak Wilis (Lombard 2005). Selain itu, terdapat pula kekuatan politik lain di wilayah selatan yang dikenal sebagai Kerajaan Gajahyana. Dalam situasi tersebut, kehadiran ajaran baru seperti Islam tentu tidak mudah diterima oleh masyarakat maupun penguasa setempat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan KH Nawawi selaku penemu makam Syekh Ahmad Kholil yang mengungkapkan, "Wektu semanten, kepercayaan masyarakat niku tasih kuwat sanget. Dados menawi wonten ajaran enggal, mesthi wonten penolakan rumiyin." Dalam kajian sosiologi agama, kondisi ini dikenal sebagai resistensi budaya (cultural resistance), yaitu penolakan masyarakat terhadap nilai baru yang dianggap berbeda dengan sistem kepercayaan yang telah mengakar (Siska dkk. 2025).

Dalam kisah yang berkembang, kedatangan Syekh Ahmad Kholil di wilayah pelabuhan Tunggul Muro, Mentasan, sempat mendapat penolakan dari pihak kerajaan. Para prajurit yang menjaga wilayah tersebut tidak mengizinkan beliau untuk menyebarkan ajaran Islam, karena dianggap bertentangan dengan keyakinan yang telah dianut masyarakat. Penolakan tersebut bahkan berujung pada tindakan kekerasan. Namun demikian, Syekh Ahmad Kholil tetap menunjukkan keteguhan sikap dan tidak meninggalkan tujuannya dalam berdakwah. Hal ini juga ditegaskan dalam hasil wawancara dengan juru kunci makam yang menyampaikan, "Syekh Ahmad Kholil niku wongipun sabar sanget, sanajan ditolak lan dipun uji, piyambakipun mboten mundur." Sikap tersebut mencerminkan konsep dakwah persuasif dalam teori dakwah Islam, yaitu pendekatan yang mengedepankan kesabaran, keteladanan, dan kelembutan dalam menyampaikan ajaran.

Setelah melalui berbagai peristiwa, beliau kemudian dipertemukan dengan penguasa setempat yang dikenal dengan nama Raja Surawijaya atau Suryawijaya Kesuma. Pada awalnya, raja tidak memberikan izin bagi Syekh Ahmad Kholil untuk menyebarkan ajaran Islam. Akan tetapi, ia memberikan syarat berupa pembuktian kemampuan spiritual melalui suatu bentuk ujian. Dalam konteks budaya masyarakat saat itu, kemampuan spiritual sering kali menjadi ukuran dalam menentukan legitimasi seseorang. Hal ini diperkuat oleh penuturan KH Nawawi, "Mbiyen niku wong dianggep pantes utawi mboten, dipun deleng saking kesaktianipun." Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial seseorang pada masa itu sangat dipengaruhi oleh pengakuan terhadap kekuatan spiritual (Hasan 2025).

Salah satu ujian yang diberikan adalah permintaan untuk menunjukkan kesaktian dengan cara memotong pucuk Gunung Kalak Wilis. Meskipun pada awalnya Syekh Ahmad Kholil menegaskan bahwa hal tersebut bukan tujuan utama dakwahnya, ia akhirnya menerima tantangan tersebut sebagai bagian dari proses pembuktian. Sebelum melaksanakan ujian tersebut, beliau melakukan doa kepada Allah SWT, membaca kalimat syahadat, basmalah, serta doa-doa lainnya yang dalam tradisi masyarakat dikenal sebagai Istighfar Songo. Dalam wawancara, KH

Nawawi menyampaikan, "Sakderenge niku, piyambakipun ndedonga rumiyin, nyuwun pitulungan Gusti Allah." Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual yang dimaksud tidak terlepas dari dimensi religius dalam ajaran Islam.

Peristiwa yang kemudian terjadi diceritakan sebagai kejadian luar biasa yang disaksikan oleh masyarakat luas. Dalam narasi tersebut, pucuk gunung berhasil terpotong dan diikuti dengan keluarnya aliran air yang sangat deras hingga menyebabkan banjir besar yang mengalir ke berbagai wilayah, termasuk Bengawan dan Kali Lamong. Bahkan, pelabuhan Tunggul Muro disebut-sebut tertutup oleh material lumpur akibat peristiwa tersebut. Selain itu, bagian gunung yang terpotong diyakini berpindah ke wilayah Lamongan yang kemudian dikenal sebagai Gunung Muncek. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan KH Nawawi, terdapat pemahaman yang lebih mendalam terkait peristiwa tersebut, "Wonten sing pitados nyata, nanging ugi wonten ingkang nganggep simbolis." Dalam kajian sejarah, hal ini sesuai dengan teori sejarah lisan (oral history) (Erman 2011), yang menyatakan bahwa cerita yang berkembang di masyarakat tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai-nilai budaya.

Dalam kajian ilmiah, kisah tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi lisan yang mengandung unsur simbolik. Peristiwa tersebut tidak hanya dipandang sebagai kejadian fisik, tetapi juga mencerminkan proses peralihan nilai dari sistem kepercayaan lama menuju ajaran Islam (M.Hum 2018). Narasi semacam ini umum ditemukan dalam sejarah penyebaran agama, di mana unsur spiritual dan kultural saling berkaitan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH Nawawi yang menyatakan, "Masyarakat mboten namung percaya cerita, nanging ugi njupuk piwulangipun."

Selain itu, terdapat pula pemaknaan simbolis terhadap angka 17 yang berkembang di masyarakat, seperti jumlah rakaat dalam shalat lima waktu, peristiwa turunnya Al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadan, serta hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Pemaknaan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai religius dan interpretasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini menunjukkan adanya proses sinkretisme, yaitu perpaduan antara nilai agama dengan budaya lokal.

Ajaran yang dibawa oleh Syekh Ahmad Kholil juga diyakini memiliki keterkaitan dengan mata rantai keilmuan Islam yang bersumber dari Rasulullah SAW, kemudian diteruskan kepada para sahabat seperti Sayyidina Ali, hingga sampai kepada tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa, termasuk para wali seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari jaringan dakwah yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan teori jaringan ulama (ulama network), yang menjelaskan bahwa penyebaran Islam dilakukan melalui hubungan keilmuan dan spiritual antar tokoh.

Pada akhirnya, setelah melalui berbagai proses dan pembuktian, raja memberikan izin kepada Syekh Ahmad Kholil untuk menetap dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Lokasi yang pada awalnya merupakan tempat sandaran perahu kemudian berkembang menjadi kawasan pemukiman yang dikenal sebagai Desa

Rawasan. Hingga saat ini, wilayah tersebut masih menyimpan jejak sejarah yang berkaitan dengan keberadaan Syekh Ahmad Kholil. KH Nawawi menyampaikan, “Ngantos sakniki masyarakat tasih nguri-uri sejarah niku.” Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya dipahami sebagai masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, kisah Syekh Ahmad Kholil tidak hanya menggambarkan proses penyebaran agama Islam, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang menyertai proses tersebut. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami sejarah lokal sekaligus memperkaya khazanah budaya yang masih bertahan hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan teori sejarah lokal yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai sejarah melalui ingatan kolektif.

Strategi Dakwah Syekh Ahmad Kholil di Desa Rawasan

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Kholil di Desa Rawasan menunjukkan adanya pendekatan yang sistematis, adaptif, dan kontekstual terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pada masa itu. Proses penyebaran Islam yang dilakukan tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan yang penuh pertimbangan, kesabaran, serta penyesuaian dengan nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, strategi dakwah tersebut dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan berikut.

1) Keteladanan Akhlak sebagai Media Dakwah (Dakwah bil Hal)

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh Syekh Ahmad Kholil adalah melalui keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian santun, rendah hati, sabar, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitar. Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan karakter pribadi, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menarik simpati masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH Nawawi yang menyatakan, “Syekh Ahmad Kholil niku dikenal wong sing sabar, andhap asor, lan gampang nulungi wong liya. Masyarakat niku seneng rumiyin karo sikapipun, durung diajari agama wis percoyo” (KH Nawawi, Wawancara 26 Maret 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan awal yang dilakukan bukan melalui ceramah atau ajakan langsung, melainkan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam teori dakwah Islam, pendekatan ini dikenal sebagai dakwah bil hal, yaitu penyampaian ajaran melalui tindakan nyata (Trianto 2022). Metode ini dinilai lebih efektif karena masyarakat dapat melihat langsung implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga mampu membangun kepercayaan (trust) sebagai dasar penerimaan ajaran baru dalam masyarakat.

2) Pengajaran Bertahap dan Personal (Prinsip Tadarruj)

Selain melalui keteladanan, Syekh Ahmad Kholil juga menerapkan strategi pengajaran secara bertahap dan tidak tergesa-gesa. Dalam konteks masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal dan kepercayaan lama, pendekatan yang terlalu cepat justru berpotensi menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, beliau memilih metode pengajaran dalam lingkup kecil, baik secara individual maupun kelompok terbatas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH Nawawi, “Ngajare niku mboten langsung akeh wong, nanging sethithik-sethithik. Wong diajari sak derenge sing gampang rumiyin, kados syahadat lan shalat” (KH Nawawi, Wawancara 26 Maret 2026).

Strategi ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Kholil memahami kondisi psikologis masyarakat, sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan mereka. Dalam teori dakwah, pendekatan ini dikenal sebagai tadarruj, yaitu penyampaian ajaran secara bertahap (Mohamad dkk. 2017). Prinsip ini bertujuan agar masyarakat tidak merasa terbebani dan dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Dengan metode ini, dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan sementara, tetapi mampu membentuk pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan.

3) Pembentukan Pusat Dakwah melalui Padepokan

Dalam proses penyebaran Islam, Syekh Ahmad Kholil juga diduga mendirikan sebuah tempat singgah atau padepokan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Padepokan tersebut tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial antara beliau dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH Nawawi “Wonten panggonan kados padepokan, dados pusat ngaji lan kumpul masyarakat. Saking mriku ajaran Islam mulai nyebar” (KH Nawawi, Wawancara 26 Maret 2026).

Keberadaan padepokan ini memiliki peran strategis dalam membentuk komunitas kecil yang menjadi basis penyebaran Islam. Dalam perspektif teori dakwah, hal ini termasuk dalam konsep institusionalisasi dakwah, yaitu pembentukan lembaga atau pusat kegiatan sebagai sarana penyebaran ajaran secara terstruktur. Melalui padepokan, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih intensif dan berkesinambungan, sehingga mampu membentuk jaringan pengikut yang lebih luas.

4) Pendekatan Tasawuf sebagai Jembatan Kultural

Corak dakwah Syekh Ahmad Kholil juga menunjukkan adanya pengaruh kuat dari ajaran tasawuf. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada aspek batiniah, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kedekatan kepada Allah. Hal ini sangat relevan dengan karakter masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan pada nilai-nilai spiritual dan mistik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH Nawawi, “Ajaranipun langkung ngarah nang batin, kados sabar lan ikhlas. Dados masyarakat mriki gampang nampi, amargi selaras kaliyan budaya Jawa” (KH Nawawi, Wawancara 26 Maret 2026).

Dalam teori dakwah, pendekatan ini dikenal sebagai dakwah sufistik, yaitu metode dakwah yang menekankan pada pembinaan spiritual sebagai jalan untuk mendekatkan masyarakat kepada ajaran Islam (Gani 2018). Pendekatan ini efektif karena tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan justru menjadi jembatan yang menghubungkan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat.

5) Dakwah Persuasif dan Kultural (Tanpa Konfrontasi)

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah dakwah yang dilakukan secara persuasif dan kultural. Syekh Ahmad Kholil tidak langsung menyampaikan ajaran secara terbuka, melainkan membaur dengan masyarakat dan mengikuti kehidupan sosial mereka. Dari interaksi tersebut, beliau secara perlahan menyisipkan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan KH Nawawi, “Dakwahipun niku mboten langsung terang-terangan, nanging nyawiji kaliyan masyarakat. Saking kono masyarakat dadi ngerti Islam tanpa dipaksa” (KH Nawawi, Wawancara 26 Maret 2026).

Pendekatan ini sesuai dengan teori dakwah kultural, yaitu strategi dakwah yang mengedepankan penyesuaian dengan budaya lokal serta menghindari konflik sosial (Bungo 2014). Metode ini terbukti efektif karena mampu menciptakan penerimaan masyarakat tanpa adanya paksaan atau tekanan. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Syekh Ahmad Kholil merupakan perpaduan antara pendekatan kultural, spiritual, dan sosial yang dilakukan secara bertahap. Keberhasilan dakwah tersebut tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh metode dan strategi yang digunakan. Dengan mengedepankan keteladanan, kesabaran, serta penyesuaian terhadap kondisi masyarakat, Syekh Ahmad Kholil mampu menyebarkan ajaran Islam secara damai dan berkelanjutan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses membangun hubungan sosial dan transformasi budaya. Oleh karena itu, strategi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Kholil dapat menjadi contoh model dakwah yang relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang majemuk hingga saat ini.

Warisan Budaya dan kearifan lokal Masyarakat Desa Rawasan

Kecamatan Jenu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tuban yang mengalami perkembangan pesat, khususnya dalam sektor industri. Perkembangan ini secara tidak langsung membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dan mengakar dalam masyarakat. Di Desa Rawasan, keberadaan tradisi lokal masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari adalah tradisi sedekah bumi, pertunjukan wayang, serta tayuban. Tradisi sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang diperoleh. Pelaksanaannya tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, kesenian wayang dan tayuban juga tetap dipertahankan sebagai media hiburan sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai moral dan budaya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mbah Miran selaku sesepuh desa Rawasan yang menyatakan, “Sabèn taun mesti wonten syukuran lan kesenian, kados wayang utawi tayuban. Masyarakat Rawasan niku mboten saget ninggal budaya, amargi sampun dados warisan leluhur” (Mbah Miran, Wawancara 27 Maret 2026). Jika dianalisis lebih dalam, fenomena ini menunjukkan adanya peran penting kearifan lokal (local wisdom) dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks Desa Rawasan, tradisi sedekah bumi bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk mensyukuri hasil alam sekaligus menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Lebih lanjut, keberlangsungan tradisi ini juga mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat di antara masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam setiap kegiatan tradisi, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, Mbah Miran menyampaikan, “Sedekah bumi niku dipun lakoni bebarengan, saking persiapan nganti pelaksanaan, kabeh warga melu. Dados wonten rasa guyub lan rukun” ” (Mbah Miran, Wawancara 27 Maret 2026).

Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi sebagai perekat sosial (social cohesion). Tradisi kolektif seperti sedekah bumi mampu menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan antarindividu, serta mengurangi potensi konflik dalam masyarakat. Hal ini karena melalui kegiatan bersama, masyarakat membangun komunikasi, interaksi, dan rasa saling memiliki. Dengan kata lain, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, tradisi sedekah bumi di Desa Rawasan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan cerita masyarakat, pernah terjadi upaya penghilangan salah satu tradisi yang kemudian menimbulkan dampak sosial tertentu. Hal ini diungkapkan dalam wawancara, “Wonten pamong desa ingkang nate nyobi ngilangi tradisi manganan, nanging lajeng wonten kedadosan ingkang mboten dipun karepaken, dados masyarakat geger” ” (Mbah Miran, Wawancara 27 Maret 2026).

Jika dianalisis secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi laten dalam kehidupan masyarakat, yaitu fungsi yang tidak selalu

terlihat secara langsung tetapi memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas sosial. Ketika tradisi tersebut dihilangkan, masyarakat mengalami keguncangan karena kehilangan salah satu unsur penting dalam sistem sosial mereka. Dalam kajian sosiologi budaya, hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan bagian dari struktur sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Desa Rawasan juga mengalami perubahan, terutama akibat pengaruh industrialisasi di wilayah Kecamatan Jenu. Perubahan ini berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah ada. Namun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan mereka, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian.

Pada awal masa tanam, masyarakat mengadakan kegiatan bersama dengan membawa berbagai jenis makanan tradisional seperti buceng, ayam panggang, dan serabi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan doa bersama sebagai bentuk permohonan keberkahan. Sementara itu, pada saat panen, masyarakat melaksanakan tradisi bancakan sebagai bentuk rasa syukur.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mbah Miran yang menyatakan, “Naliko nandur lan panen, masyarakat tetep ngadakno bancakan. Niku minangka wujud syukur lan pangarep-arep supados hasilipun berkah” (Mbah Miran, Wawancara 27 Maret 2026).

Dalam perspektif teori budaya, fenomena ini menunjukkan adanya proses pelestarian budaya (cultural preservation) yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat. Pelestarian ini tidak hanya bersifat mempertahankan, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi zaman. Artinya, masyarakat tidak menolak modernisasi, tetapi berusaha menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Selain itu, tradisi yang berkembang di Desa Rawasan juga mencerminkan adanya sinkretisme budaya, yaitu perpaduan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Tradisi sedekah bumi, misalnya, tidak hanya mengandung unsur budaya Jawa, tetapi juga telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti doa bersama dan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Proses integrasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan memberikan makna baru yang lebih sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, warisan budaya dan kearifan lokal di Desa Rawasan tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Tradisi yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara perubahan dan keberlanjutan. Selain itu, keberadaan tradisi juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal memiliki kekuatan untuk bertahan di tengah arus modernisasi, selama masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Syekh Ahmad Kholil memiliki peran yang signifikan dalam proses penyebaran Islam di Desa Rawasan, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Proses kedatangan dan dakwah yang dilakukan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang dengan menyesuaikan kondisi sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dalam perspektif sejarah lokal, kisah-kisah yang berkembang melalui tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat yang terus hidup hingga saat ini. Strategi dakwah yang diterapkan oleh Syekh Ahmad Kholil menunjukkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, yaitu melalui keteladanan akhlak (dakwah bil hal), pengajaran secara bertahap (tadarruj), pembentukan pusat kegiatan keagamaan (padepokan), serta pendekatan tasawuf yang menekankan aspek spiritual. Selain itu, dakwah juga dilakukan secara persuasif dan kultural tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah berkembang. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam menyampaikannya. Lebih lanjut, pengaruh dakwah Syekh Ahmad Kholil tidak hanya terlihat dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam terbentuknya warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Rawasan. Tradisi seperti sedekah bumi, pertunjukan wayang, dan tayuban merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan, serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai sistem nilai yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sejarah Syekh Ahmad Kholil tidak hanya penting sebagai bagian dari narasi penyebaran Islam di tingkat lokal, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Rawasan. Keberlangsungan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini menjadi bukti bahwa proses dakwah yang dilakukan mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelestarian sejarah lokal dan kearifan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat di tengah arus modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Ahmad, dan Muslimah Muslimah. 2021. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* 1 (1). <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>.

-
- Alwi Almanduri, Moh Bashori. 2021. "Islamic Hegemony in Forming Religious Attitudes: Study of Majority and Minority Islam in Southeast Asia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 5 (2): 125. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.5011>.
- Bungo, Sakareeya. 2014. "PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (2).
- Darmawan, Dicky, dan M. Makbul. 2022. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6 (02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>.
- Erman, Erwiza. 2011. "PENGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13 (1): 1-22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v13i1.94>.
- Fitriani, Firdaus Nujula, dan Herviani. 2025. "Dinamika Historis Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, Dan Peran Tokoh." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (3): 2757-64. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1736>.
- Gani, A. 2018. "PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN PERDAMAIAN." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23 (2): 387-412. Nasional. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>.
- Hasan, Rozzaqul. 2025. "AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOG: PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9 (1): 185-99. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>.
- Ilyas, Ilyas Syarofian Akmal. 2023. "AGAMA DAN RELASI BUDAYA DALAM ISLAM: MENJELAJAHI PERAN PENTING BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAN." *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 5 (2): 113-33. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Warisan kerajaan-kerajaan konsentris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maula, Ni'matul, Anidya Laily Shufyamilia, dan Much Mahfud Arif. 2025. "Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang) dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa Timur Tuban dengan Menggunakan Media Dakwah." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 55-74. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3112>.
- M.Hum, Prof Dr Suwardi Endraswara. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mohamad, Noraini, Mariam Abdul Majid, dan Badlihisam Mohd Nasir. 2017. *PENERAPAN ELEMEN AL-TADARRUJ DALAM MODUL PENGAJARAN SAUDARA BARU*.
- Siska, Felia, Zidni Ilman Nafian, Asnimawati, dan Wibi Wijaya. 2025. "Cultural Resistance: Indonesian Society's Efforts to Maintain Local Identity Amid Colonial Domination." *SOSEARCH : Social Science Educational Research* 5 (2): 98-104. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v5n2.p98-104>.
-

-
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahran Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1 (1): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Trianto, Rudi. 2022. *Implementasi Metode Dakwah Bil-Haldi Majelis Dakwah Bil-HalMiftahul Jannah Bogor*an Kampak Trenggalek.
- Warsini, Warsini. 2022. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur." *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3 (1): 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.